

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN MEDIA FLIPCARD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI EKOSISTEM SISWA KELAS V SDN SUKOHARJO 2 MALANG

Nita Retno Wayuningati¹⁾, Saeful Mizan²⁾

¹⁾ SDN Sukoharjo 2 Malang

²⁾ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

zheenit@gmail.com ¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Penerapan *Problem Based Learning* dan media flipcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ekosistem Siswa Kelas V Semester Genap Tahun 2018/2019 SDN Sukoharjo 2 Malang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah PTK. Pelaksanaan PTK mengacu pada model siklus PTK oleh Kemmis dan Taggart meliputi empat tahap yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Subjek penelitian siswa kelas V SDN Sukoharjo 2 Kota Malang sebanyak 30 orang siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan tes tulis. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan nilai rata-rata siswa adalah 74,1kemudian pada siklus I hasil belajar mengalami peningkatan yaitu rata-rata siswa menjadi siswa 79,33 dan pada siklus II dan rata-rata hasil belajar siswa 81,60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan media Flipcart dapat meningkatkan hasil belajar Materi Ekosistem Siswa Kelas V Semester Genap Tahun 2018/2019 SDN Sukoharjo 2 Malang.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, media Flipcart, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pencapaian hasil pembelajaran IPA yang sesuai dengan tujuan kurikulum tentunya perlu dilaksanakan dengan memperhatikan banyak aspek. Baik dari segi keluasan materi dan kedalaman materi. Selain itu juga memperhatikan aspek pendidik (guru) dan pembelajar (siswa), dan lingkungan sekitar. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar

dan strategis, yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Menurut Mulyasa (2007:37) guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru memiliki perannya sangat mendasar bagi pencapaian hasil belajar siswa.

Bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar khususnya kelas V SD perlu adanya rangsangan atau motivasi supaya anak mau berpikir secara kritis, mau untuk bertukar pikiran dengan teman sebayanya sehingga informasi yang didapat juga berkembang. Langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu bisa

dengan menggunakan model- model pembelajaran yang bervariasi. Penerapan model pembelajaran bertujuan agar minat atau motivasi belajar yang berasal dari diri anak bisa muncul dan berdampak baik bagi diri siswa sendiri. Menurut Piaget dalam Budiningsih (2005:35) usia anak sekolah dasar (umur 7-12 tahun) masuk dalam kategori tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya pada benda yang bersifat konkret saja. Sehingga siswa kelas V perlu melalui proses belajar yang konkret dan dialami sendiri oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai.

Kenyataan di lapangan, di sekolah khususnya di SD, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan mempelajari ekosistem. Kesulitan mempelajari ekosistem terlihat dari rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPA. Bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu dicari penyebabnya, tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep ekosistem, sehingga indikator yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPA dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Hasil penelaahan dokumen sekolah menunjukkan rata-rata hasil ulangan harian sebanyak 3 KD yang dilakukan oleh guru kelas V tercatat hanya mencapai rata-rata 74 dari 30 siswa hanya 17 siswa (56,67% siswa) yang mampu mencapai ketuntasan,

sedangkan 13 siswa (43,33% siswa) masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo yaitu 75.

Hasil pengamatan diparagraf sebelumnya didukung oleh data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan guru. Guru menginformasikan bahwa berbagai variasi yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Guru pernah menggunakan metode (diskusi, klasikal, tanya jawab, demonstrasi, berpasangan, problem solving), guru pernah menggunakan media (gambar, benda konkrit, dan power point), guru melakukan pengamatan terhadap sikap moral dan spiritual, dan guru memberikan penilaian proyek dan portofolio. Akan tetapi semua yang sudah dilakukan guru masih belum mencapai hasil optimal yang akan dicapai yaitu hasil belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan (KKM) baik secara individu maupun klasikal. Maka dari itu perlu diterapkan model dan penggunaan media lainnya untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami.

Salah satu alternatif pembelajaran untuk mengatasi permasalahan siswa kelas V di SDN Sukoharjo 2 yaitu pembelajaran berbasis masalah/PBL (Problem Based Learning). Pembelajaran PBL akan membantu siswa dan guru dalam proses belajar melalui situasi dunia nyata siswa dan akan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya

dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan karena PBL memiliki tiga karakteristik yang digambarkan dalam pelajaran yaitu 1) pelajaran berfokus pada pemecahan masalah, 2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, 3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah (Eggen dan Kauchak 2012:307)

Selain model, diperlukan juga media pembelajaran sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa supaya terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Media pengajaran mempunyai manfaat yang beragam seperti yang dikatakan Sudjana (2010:2) yaitu: a). Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b). Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh para siswa dan memungkinkan menguasai tujuan pengajaran lebih baik, c). Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar setiap jam pelajaran, d). Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Salah satu model yang dapat diterapkan pada siswa kelas v di SDN Sukoharjo 2 adalah Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran

berbasis masalah. Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pembelajaran pada proses pemecahan masalah secara ilmiah sehingga membantu siswa untuk menyusun pengetahuannya sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap hasil temuannya. Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:116) Sintaks atau tahapan Pembelajaran Berbasis masalah terdapat 5 tahap yaitu: a) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, b) mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, c) membantu investigasi mandiri atau kelompok, d) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, e) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Menurut Nurhadi (2004:60) PBL terdiri dari 5 tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa pada suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Sehingga siswa mengalami pembelajaran secara bermakna yaitu mengalami proses dan melakukan pembelajaran tersebut.

Selain penerapan model, penggunaan media sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Daryanto (2011:4) mengemukakan media pembelajaran merupakan sarana pelantara dalam proses pembelajaran. Selain itu Gagne dan Briggs (dalam Arsyad 2011:4) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah media pembelajaran meliputi alat secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan

isi materi pengajaran yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kased, video camera, video recorder, film, slide(gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televise, dan computer. Sehingga media pembelajaran merupakan suatu alat/ perantara antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang memiliki ciri, bentuk, klasifikasi, dan jenis tertentu.

Media flipcard merupakan salah satu media tiga dimensi yang dapat digunakan pada pembelajaran IPA. Media Flipcard adalah lembaran-lembaran kertas menyerupai album atau kalender berukuran 50X75cm, atau ukuran yang lebih kecil 21X28 cm sebagai lipbook yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya. Penyajian media flipcard dapat berupa: (a) gambar, (b). huruf-huruf, (c) diagram, (d) angka-angka. Penggunaan media flipcard dapat didampingi dengan media lain seperti bagan. Selain bagan juga bisa diselipkan ringkasan, peta pikiran, dan media lain yang mendukung dalam penyajian materi yang akan dicapai untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga peran media sangat membantu dalam ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gunantara,dkk (2014) . menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika. Selain itu hasil penelitian

yang dilakukan oleh Rusnayati, dkk (2011) menunjukkan bahwa Model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan inkuiri mampu melatih keterampilan proses dan melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap tahap metode ilmiah. Serta penelitian yang dilakukan oleh Huda (2011) Hasil penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

RUMUSAN MASALAH

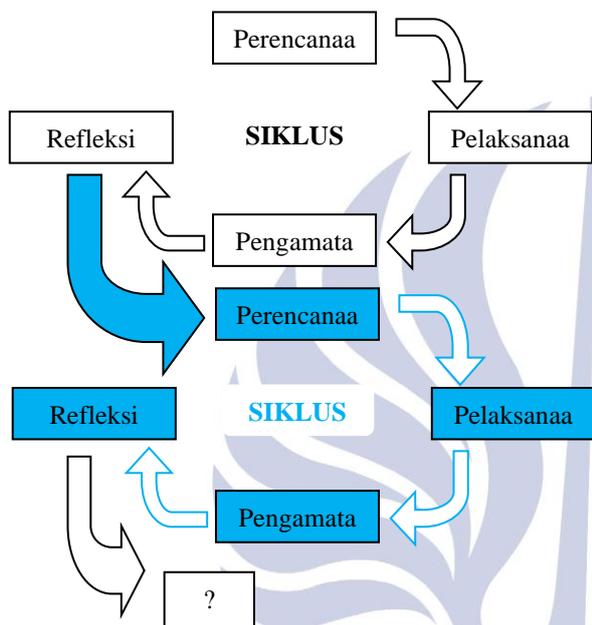
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas disusun rumusan masalah sebagai berikut.: 1) Bagaimana Penerapan PBL dan media flipcart untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekosistem Siswa Kelas V Semester Genap Tahun 2018/2019 SDN Sukoharjo 2 Malang

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau class action research. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tertentu (Akbar, 2010:26). Rancangan Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan penelitian PTK merupakan penelitian yang menitik beratkan pada meningkatkan atau memperbaiki pembelajaran di kelas. Dalam

pelaksanaanya secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart.

Gambar 1. Rancangan Penelitian tindakan kelas



Secara umum, jenis penelitian ini dipercaya mampu menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang biasa terjadi di kelas, serta meningkatkan kinerja (profesionalisme) guru dalam proses membelajarkan suatu materi di kelas. Hasil penelitian tindakan kelas tidak dapat digeneralisasikan karena hanya berlaku pada kelas yang memiliki permasalahan saja

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Sukoharjo 2 Kota Malang yang terletak di Jl. Prof. Moh. Yamin V/ 25 Malang. Phone: 0341-350393. Semester II tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian sebanyak

30 orang siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini terdiri atas : observasi, dokumentasi, tes. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Jenis data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar siswa kelas V SDN Sukoharjo 2 Kota Malang.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Data kualitatif berupa observasi pembelajaran akan dianalisis dengan analisis kualitatif dengan tahapan: pemaparan data, reduksi-penyederhanaan data, kategorisasi data-pengelompokan data sesuai fokus masalah, refleksi dan pembahasan.

Sedangkan data akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah data tentang aktivitas belajar siswa meliputi : ranah afektif (sikap), ranah psikomotor (keterampilan) siswa yang dikumpulkan melalui cek list pada lembar observasi yang disertai rubrik penilaian siswa. Pada hasil belajar, Skor standar penilaian ini adalah untuk memberikan bobot skor terhadap hasil tes siswa. Pengolahan skor merupakan kegiatan dalam proses menganalisa data dari pelaksanaan tindakan untuk menentukan kualifikasi penilaian (mengubah skor mentah menjadi skor) sebagai hasil evaluasi. Pada siklus I diadakan satu kali tes, begitu juga untuk siklus II, dilakukan satu kali tes yang kemudian keduanya dicari rata-rata dari siklus I dan siklus II.

Skor maksimal yang diperoleh siswa 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan PBL dan Media Flipcart dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekosistem Siswa Kelas V Semester Genap Tahun 2018/2019 SDN Sukoharjo 2 Malang dapat diterapkan dengan baik sekali dan berhasil merubah kegiatan pembelajaran yang bersifat teacher centered menjadi student centered. Guru dapat menerapkan model PBL pada pembelajaran IPA sesuai dengan langkah model pembelajaran PBL meliputi a) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, b) mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, c) membantu investigasi mandiri atau kelompok, d) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, e) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Keterlaksanaan pembelajaran IPA materi ekosistem dengan menerapkan model PBL dan media Flipcard pada siklus I dan siklus II masing-masing 76,83 dan 86,84 dengan kriteria baik.

Data tentang hasil belajar siswa pada pra tindakan, siklus I, siklus II. Nilai rata-rata hasil ulangan harian sebanyak 3 KD yang dilakukan oleh guru kelas V tercatat hanya mencapai rata-rata 74 dari 30 siswa hanya 17 siswa (56,67% siswa) yang mampu mencapai ketuntasan, sedangkan 13 siswa (43,33% siswa) masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan Sekolah Dasar Negeri

Sukoharjo yaitu 75. Hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu: terdapat 23 siswa sudah tuntas, 7 siswa belum tuntas. Pada siklus I hasil dari skor yang diperoleh seluruh siswa didapat 2380, kemudian dicari rata-rata kelas yaitu skor yang diperoleh di bagi jumlah siswa di dapat rata-rata 79,33 dengan kriteria nilai baik. hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu: terdapat 26 siswa (86,67%) sudah tuntas, 4 siswa (13,33%) belum tuntas. Ketuntasan siswa diperoleh dari KKM yang ditetapkan sekolah. Pada siklus II hasil dari skor yang diperoleh seluruh siswa didapat 2448, kemudian dicari rata-rata kelas yaitu skor yang diperoleh di bagi jumlah siswa di dapat rata-rata 81,60 dengan kriteria nilai baik. hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu: terdapat 26 siswa (86,67%) sudah tuntas, 4 siswa (13,33%) belum tuntas. Ketuntasan siswa diperoleh dari KKM yang ditetapkan sekolah. Jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa didapat 2448, kemudian dicari rata-rata kelas yaitu skor yang diperoleh di bagi jumlah siswa di dapat rata-rata 81,60 dengan kriteria nilai baik.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Persentase Hasil Belajar Pra Tindakan dan Siklus I

Pra Tindakan	Rata-rata nilai Siklus I	Peningkatan Skor	Persentase Peningkatan
74,1	79,33	5,23	7,05%

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil belajar siswa mengalami kenaikan skor sebanyak 5,23 sehingga persentase peningkatannya 7,05%. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan tindakan siklus II yang diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah perbandingan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II.

Tabel 2 Persentase Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Rata-rata nilai Siklus I	Rata-rata nilai Siklus II	Peningkatan Skor	Persentase Peningkatan
79,33	81,60	2,27	2,86%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika melalui hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 2,27 sehingga persentase peningkatan 2,86.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan PBL dan Media Flipcart dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekosistem Siswa Kelas V Semester Genap Tahun 2018/2019 SDN Sukoharjo 2 Malang dapat diterapkan dengan baik sekali dan berhasil merubah kegiatan pembelajaran yang bersifat teacher centered menjadi student centered. Keterlaksanaan pembelajaran IPA materi ekosistem dengan

menerapkan model PBL dan media Flipcard pada siklus I dan siklus II masing-masing 76,83 dan 86,84 dengan kriteria baik. Selanjutnya Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sebelum tindakan nilai rata-rata siswa adalah 74,1, pada siklus I hasil belajar mengalami peningkatan yaitu rata-rata siswa menjadi siswa 79,33 dan pada siklus II dan rata-rata hasil belajar siswa 81,60.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut. 1) Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekosistem dapat diterapkan model PBL dan Media flipcard. 2) Model PBL dan Media flipcard dapat diterapkan pada penelitian lain dengan judul dan muatan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa’dun. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi & Implementasinya*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa

- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Gede Gunantara, Made Suarjana, Putu. Nanci Riastini. 2014. *PENERAPAN Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. Jurnal. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha
- Heni Rusnayati, Eka Cahya Prima. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Elastisitas*. Yogyakarta. FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huda, Moh Badrul. 2011. *Penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata diklat kewirausahaan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. FIP Universitas Negeri Malang.
- Iskandar, Sрни M.1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning dan Penerapannya dalam KBK Edisi kedua(Revisi)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.